

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan semakin kompleksnya operasi perusahaan Indonesia dan perkembangan pasar modal, para pemangku kepentingan yang merupakan penyedia modal bagi emiten semakin membutuhkan informasi tentang kinerja perusahaan. Melalui laporan keuangan dapat ditemukan sumber informasi yang bisa memaparkan bagaimana kinerja perusahaan.

Penyampaian laporan keuangan perusahaan yang telah disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik wajib disampaikan setiap perusahaan yang telah *go-public* di Indonesia ke Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) yang kemudian akan di-*upload* ke situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Mengikuti Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP. 334//BL/2011 dengan peraturan nomor X.K.2 tentang penyajian laporan keuangan menerangkan bahwa perusahaan *go-public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus mengajukan laporan keuangan tahunan perusahaannya paling lama akhir bulan ke-tiga atau 90 hari setelah tanggal tutup buku berakhir. Jika perusahaan telat menyerahkan laporan keuangan tahunan, sanksi yang sepadan dengan peraturan yang telah ditetapkan akan diperoleh perusahaan.

Audit Report Lag adalah keterlambatan waktu pengerjaan audit yang terhitung semenjak tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal terbitnya (Halim ; 2000). Keterlambatan dalam penerbitan laporan keuangan bisa mengakibatkan kesulitan dalam diambilnya keputusan yang berdasarkan pada laporan keuangan perusahaan. Beberapa penelitian telah dilaksanakan sebelumnya baik di dalam negeri maupun di luar negeri. *Audit Report Lag* menjadi salah satu masalah tahunan yang sering terjadi di perusahaan.

Keterlambatan dalam menerbitkan laporan keuangan dapat memperlihatkan bahwa laporan keuangan perusahaan bermasalah, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk mengerjakan laporan keuangan. Keterlambatan informasi juga dapat

mengakibatkan reaksi negatif dari penyelenggara pasar modal yang secara tidak spontan ditafsirkan investor sebagai petunjuk yang tidak menguntungkan untuk perusahaan. Perusahaan benar - benar diharuskan untuk menyampaikan laporannya secara tepat waktu dan akurat. Secara khusus, perlu untuk melaporkan hasil audit perusahaan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan/perkembangan perusahaan. Kriteria audit yang wajib dicapai mempengaruhi lamanya waktu pengerjaan audit serta mutu audit. Namun, pada penelitian sebelumnya terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan laporan audit, antara lain: *financial distress*, opini auditor, *debt default*, serta *auditor switching*.

Berlandaskan latar belakang yang sudah diterangkan sebelumnya, bisa dirumuskan masalah dari penelitian ini yakni apakah *financial distress*, opini auditor, *debt default* dan *auditor switching* memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* dan penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, opini auditor, *debt default* dan *auditor switching* terhadap *audit report lag*. Perbedaan penelitian ini terhadap studi – studi sebelumnya terletak pada objek penelitian yaitu perusahaan – perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 – 2019.

Terdapat 8 perusahaan yang telat melaporkan laporan keuangan perusahaannya di tahun 2018 seperti PT Bank Capital Indonesia Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk, PT Bank QNB Indonesia Tbk, Bank Mega Tbk, PT. Maming Enam Sembilan Mineral Tbk, PT Asuransi Kresna Mitra Tbk dan Asuransi Ramayana Tbk.

Pengaruh Financial Distress terhadap Audit Report Lag

Financial distress merupakan sebuah masa di mana situasi finansial perusahaan memburuk sebelum bangkrut atau likuidasi (Platt HD dan Platt MB 2002). Jika laba operasi, laba bersih, serta nilai buku ekuitas perusahaan memperlihatkan nilai negatif dan perusahaan melakukan *merger* maka perusahaan tersebut dapat diklasifikasikan menghadapi *financial distress* atau kemerosotan finansial (Brahmana 2007). Fenomena *financial distress* lainnya adalah perusahaan sering melalui masalah likuiditas yang diwujudkan dengan berkurangnya kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban

kreditur (Hanifah 2013). Perusahaan yang membawa kabar buruk kepada penanam modal dan pemegang saham sering mengundur laporan mereka untuk meminimalisir reaksi buruk pasar terhadap berita buruk. Oleh karena itu, penjelasan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H₁ : Financial Distress berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh Opini Auditor terhadap Audit Report Lag

Opini Auditor dikenal sebagai kesimpulan yang disampaikan seorang auditor berdasarkan laporan keuangan yang diauditnya. Togasima dan Christiawan (2014) menerangkan dampak opini auditor terhadap *audit report lag*. Semakin cepat opini auditor yang diberikan akan mengurangi *audit report lag*. Sebaliknya semakin lama auditor harus mengutarakan pendapatnya, semakin lama pula laporan auditnya. Oleh karena itu, penjelasan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H₂ : Opini Auditor berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh Debt Default terhadap Audit Report Lag

Kegagalan perusahaan dalam melunasi hutang pokoknya dan/atau bunganya pada saat habis tempo juga merupakan indikator yang dipakai oleh auditor untuk mengukur kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa faktor utama yang diperiksa auditor untuk menilai/mengukur kesehatan keuangan perusahaan adalah status hutang perusahaan. Ketika hutang suatu perusahaan besar tentunya akan mengalihkan arus kas untuk menutupi jumlah hutang tersebut, sehingga hal tersebut dapat membuat kelangsungan operasional perusahaan terganggu. Jika hutang perusahaan tidak dapat dilunasi, status *default* akan diberikan oleh kreditur. Status *default* dapat menambah peluang bahwa auditor akan menerbitkan laporan *going concern*. Oleh karena itu, penjelasan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

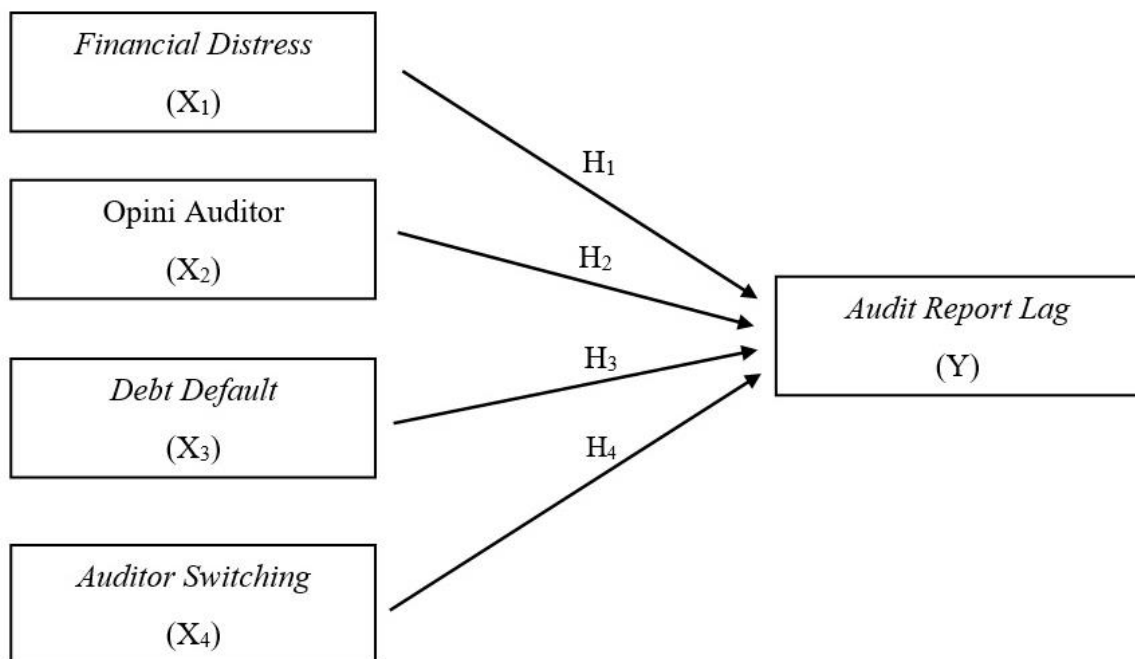
H₃ : Debt Default berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh Auditor Switching terhadap Audit Report Lag

Pertukaran seorang auditor mendorong ketertarikan yang kritis untuk perusahaan sebab perusahaan mendapati keraguan & prasangka terhadap auditor baru yang melakukan pemeriksaan terhadap pembukuan dan menaksir buruk standar kualitas pembukuan sebuah perusahaan. Mengganti auditor mungkin bisa mengurangi dampak ketidakberhasilan audit karena auditor terperangkap dalam meningkatkan wawasan tentang klien yang diaudit, yang akhirnya menghabiskan waktu audit yang lebih panjang untuk mendalami keinginan seorang klien (Knauer, et al. 2012) dalam Kurniasih 2014. Pendapat ini bersesuaian dengan observasi Rustiarini & Sugiarti (2013) serta Praptika & Rasmini (2016) yang menanggapi bahwa mengganti auditor berdampak positif pada *audit delay*. Oleh karena itu, penjelasan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H₄ : Audit Switching berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

Kerangka Konseptual



Gambar 1.1